

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2013 menunjukkan bahwa, 31,2% warga D.I. Yogyakarta masih mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, salah satunya adalah penyakit periodontal (Kemenkes RI, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Notohartoyo dan Sihombing (2015), menyebutkan bahwa, rata-rata seseorang yang mengalami penyakit periodontal berusia di bawah 30 tahun. Penderita penyakit periodontal wanita lebih banyak jumlahnya dibandingkan penderita laki-laki. Prosentase penyakit periodontal di D. I. Yogyakarta sebesar 17,1% merupakan prosentase penyakit periodontal tertinggi jika dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu penyakit periodontal yang sering dialami oleh masyarakat adalah gingivitis atau peradangan pada gingiva. Tanda dan gejalanya dapat berupa rasa nyeri dan, gatal pada gingiva, halitosis, perdarahan pada gingiva ketika menyikat gigi, bercak darah pada bantal ketika bangun tidur pada pagi hari, membengkaknya gingiva, serta terbentuknya *pocket gingiva* (Harty dan Ogston, 1995). Gingivitis dapat terjadi akibat adanya akumulasi plak di dalam rongga mulut. Plak tersebut memicu pertumbuhan bakteri, sehingga dapat menyebabkan terjadinya gingivitis (Yordan dan Prihandini, 2003). Beberapa bakteri yang terdapat di dalam rongga mulut manusia diantaranya adalah patogen *A. actinomycetemcomitans* dan *P. Gingivalis* (Wijayanti dan Setyopranoto, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Hadnyanawati (2002), gingivitis merupakan penyakit yang berkaitan erat dengan masalah kebersihan rongga mulut. Seseorang akan mudah terserang gingivitis apabila tingkat kebersihan mulutnya rendah. Islam telah mengatur mengenai pentingnya menjaga kebersihan, seperti sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Turmudzi, sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ
يُحِبُّ الْجُودَ فَتَنظَّفُوا أَنْفُسَكُمْ • (رواه الترمذی)

“Sesungguhnya Allah itu baik, mencintai kebaikan, bahwasanya Allah itu bersih, menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah menyukai keindahan, karena itu bersihkan tempat-tempatmu” (HR. Turmudzi).

Ikan menjadi komoditas utama di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara kepulauan (Putra, 2011). Rata-rata masyarakat Indonesia mengonsumsi ikan laut sebagai menu utama karena ketersediaan ikan laut yang melimpah (Taujung, 2011). Hasil Laporan Kinerja Kabupaten Bantul menunjukkan rendahnya konsumsi ikan pada masyarakatnya sehingga pemerintah memberikan kampanye agar masyarakat gemar makan ikan (Pemkab Bantul, 2018).

Risiko terjadinya gingivitis dapat diturunkan dengan konsumsi ikan laut. Tingginya tingkat konsumsi ikan seseorang, memengaruhi indeks gingivanya yang akan semakin rendah (Fitriyanti *et al.*, 2012). Hewan laut dengan kadar lemak tinggi, minyak ikan kod, dan minyak ikan merupakan sumber omega-3 (Boelsma *et al.*, 2001). Penelitian menunjukkan, omega-3 terbukti dapat menyembuhkan inflamasi secara *in vivo* dan *in vitro* (Peeran *et al.*, 2012). Omega-3 efektif dalam perawatan gingivitis (Jenabian *et al.*, 2012).

Perlu penelitian lebih lanjut mengenai gingivitis berdasarkan hal tersebut diatas, serta belum ditemukan penelitian mengenai hubungan pola konsumsi ikan dengan status gingivitis yang dilakukan di D.I. Yogyakarta. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pola konsumsi ikan laut dengan status gingivitis pada anak usia 12-13 tahun di SMP N 2 Kretek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan pada sub bab latar belakang, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu:

Apakah terdapat hubungan antara pola konsumsi ikan laut dengan status gingivitis anak usia 12-13 tahun di SMPN 2 Kretek?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola konsumsi ikan laut dengan status gingivitis pada anak usia 12-13 tahun di SMP N 2 Kretek tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pola konsumsi ikan laut pada anak usia 12-13 tahun di SMP N 2 Kretek tahun 2019.
- b. Untuk mengetahui status gingivitis pada anak usia 12-13 tahun di SMP N 2 Kretek tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Diharapkan dengan penelitian ini, mahasiswa dapat mengetahui hubungan pola konsumsi ikan laut dengan status gingivitis pada anak usia 12-13 tahun di SMP N 2 Kretek.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya di bidang kedokteran gigi.

2. Bagi Peneliti

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengalaman penelitian, serta pengetahuan tambahan mengenai hubungan pola konsumsi ikan laut dengan status gingivitis pada anak usia 12-13 tahun di SMP N 2 Kretek bagi peneliti.
- b. Diharapkan dengan penelitian ini peneliti dapat mengamalkan ilmu dan memberikan pengetahuan terkait ada tidaknya hubungan pola konsumsi ikan laut dengan status gingivitis pada anak usia 12-13 tahun di SMP N 2 Kretek.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat, mengenai hubungan pola konsumsi ikan dengan status gingivitis pada anak usia 12-13 tahun khususnya di SMP N 2 Kretek.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian Fitriyanti *et al.* (2012) yang berjudul “Perbedaan Pola Konsumsi Ikan dan Status Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 th) di Daerah Pesisir dan Non Pesisir Kabupaten Jepara Tahun 2012” dengan hasil penelitian

terdapat perbedaan yang signifikan pada DMF-T antara kedua kelompok, dan terdapat perbedaan yang signifikan pada Indeks Gingiva pada kedua kelompok. Perbedaan penelitian terdapat pada subjek penelitian dan variabel yang dipengaruhi yaitu pola konsumsi ikan terhadap Indeks Gingiva.

2. Penelitian Zarra *et al.* (2016) dengan judul “Status Gingiva Anak Usia 14-15 tahun di Daerah Dataran Tinggi dan di Daerah Pesisir Pantai” dengan hasil penelitian status gingiva anak di daerah dataran tinggi lebih rendah dibandingkan di daerah pesisir. Perbedaan penelitian terdapat pada subjek dan variabel yang memengaruhi yaitu pola konsumsi ikan terhadap Indeks Gingiva.